

**BIMBINGAN KONSELING
DI TENGAH DEMORALISASI
Iwan Sugianto, S.Pd., M.Pd.**

I. REMAJA

Masalah remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh negatif. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu masa remaja adalah masa pencarian nilai nilai hidup. Oleh karena itu mereka harus diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh sungguh. Diperlukan pendekatan psikologis-pedagogis dan pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalahnya. Pendekatan psikologis artinya usaha memahami perkembangan psikis para remaja melalui penelitian yang seksama. Sedangkan penelitian pedagogis ialah penelitian yang bersifat edukatif.

Pendekatan pedagogis adalah memahami kehidupan remaja dari aspek aspek pendidikan, sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan dan perkembangan. Tujuan pendidikan adalah tercapainya kedewasaan pada anak didik. Oleh karena itu guru BK bertugas untuk mendidik atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Sedangkan pendekatan sosiologis terhadap kehidupan dan perkembangan remaja berarti kita harus memahami kehidupan social mereka. Dalam kehidupan social mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, dan nilai nilai yang ada terutama agama. Sosialisai bagi remaja adalah proses belajar untuk mencapai kedewasaan.

Selain guru yang tak kalah pentingnya dalam membimbing peserta didik adalah orang tua anak itu sendiri. Peranan orang tua dan sekolah amat penting sebab remaja ini belum siap bermasyarakat. Bimbingan guru dan orang tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah. Akan tetapi konflik antara remaja dan orang tua dan guru pasti terjadi, sebab para guru terkadang kurang dapat menyesuaikan diri terhadap remaja, seperti;

1. Remaja sering dianggap masih seperti anak-anak, sedangkan mereka menganggap dirinya sudah dewasa dalam tanda kutip.
2. Ajaklah mereka berdiskusi dimana pendidik dapat mendengarkan dengan sabar segala isi hati dan keluhan mereka. Janganlah pendidik bersifat otoriter dan mendikte remaja.
3. Percayalah bahwa mereka mempunyai ide, cita cita dan semangat hidup yang baik.

II. BEBERAPA PROBLEM REMAJA

Sebagai manusia remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal itu merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Problem tersebut ada yang bisa dipecahkan sendiri tetapi ada pula yang sulit untuk dipecahkannya. Dalam hal ini

memerlukan bantuan kaum pendidik agar tercapai kesejahteraan pribadi dan bermanfaat bagi masyarakat. Bantuan tersebut adalah berupa program bimbingan dan konseling (BK).

A. Kebutuhan Remaja

1. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis “*physiological drive*” adalah motif yang berasal dari dorongan-dorongan biologis yang mana motif ini sudah dibawa sejak lahir dan tanpa dipelajari. Kebutuhan biologis ini boleh dikatakan sebagai kebutuhan naluriah. Motif biologis bersifat universal dan dimiliki oleh makhluk Tuhan seperti lapar, haus, bernafas, mengantuk, dorongan seks dsb.

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis (psikis) adalah dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual diantaranya: Kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman.

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan social ialah kebutuhan yang berhubungan dengan orang lain atau ditimbulkan oleh orang lain atau hal hal diluar diri. Menurut Thomas dalam Willis (2014:50) kebutuhan manusia ada empat yakni; Kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan untuk mendapat respon dari orang lain, *Habit* (kebiasaan), aktualisasi diri

B. Problem Remaja

1. Problem menyesuaikan diri

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Ada istilah menyesuaikan diri dengan diri sendiri. Banyak orang yang tidak mampu menyesuaikan dengan dirinya sendiri, akibatnya dirinya tampak dalam keadaan gelisah dan konflik batin. Akhirnya di dalam diri tumbuh kekeklisan yang tampak dalam perbuatannya seperti tidak dapat memusatkan perhatian, kurang semangat dsb. Disamping penyesuaian terhadap diri sendiri adalah beberapa jenis penyesuaian diri yaitu:

a. Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri yang terpenting dalam keluarga adalah penyesuaian diri terhadap orang tua, sehubungan dengan sikap orang tua sebagai berikut: Orang tua yang keras dan otoriter, Orang tua yang bersikap terlalu lunak, dan Orang tua yang demokratis

b. Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri di sekolah yang paling penting adalah penyesuaian terhadap guru, matapelajaran, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

1. Penyesuaian diri terhadap guru

Penyesuaian terhadap guru banyak tergantung pada sikap guru dalam menghadapi muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual murid akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi keluarganya.

2. Penyesuaian diri terhadap pelajaran

Dalam hal ini hendaknya kurikulum harus disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, kebutuhan. Jika sudah demikian anak akan lebih mudah dalam menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran. Namun tak kalah pentingnya siswa juga sangat bergantung pada guru sebagai pengantar

atau pihak yang menjelaskan pelajaran tersebut. Guru yang memberikan pelajaran dengan humor dan bersahabat dengan murid, pelajarannya akan mudah dipahami murid karena adanya suasana bebas berpikir dan gembira serta menarik minat.

3. Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir semua umur, kelas dan motivasi bergaulnya. Kelompok ini dinamakan juga *peer group*. *Peer group* atau kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi anak. Terutama bagi anak yang sombong, manja, atau egois.

c. Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat juga amat menentukan bagi penyesuaian diri anak. Karena sebagian waktu si anak dihabiskan di tengah-tengah masyarakat. Banyak hal yang terdapat dalam masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri anak dan perkembangannya.

C. Menghargai Remaja

1. Eksistensi siswa

Makna eksistensi siswa atau anak didik merujuk kepada pandangan humanistic terhadap anak, yaitu anak adalah makhluk kesatuan yang bermakna dan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang. Yaitu subjek yang dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan perbuatannya.

a. Eksistensi siswa di keluarga

Orang tua menciptakan komunikasi yang lancar di antara semua anggota keluarga. Dialog antara orang tua-anak memberikan penghargaan atas eksistensi anak di keluarga karena dalam hal ini keterbukaan orang tua menjadi kunci kesuksesan dialog. Dalam dialog itu, anak memahami makna keberadaannya, hal ini dapat mendorong anak menjadi orang yang berguna di keluarga.

b. Eksistensi siswa di sekolah

Guru-guru mempunyai kewajiban membuat sekolah-sekolah menjadi tempat yang menggembirakan dan menarik minat. Guru tidak membuat suasana kelas yang menakutkan. Kepribadian guru yang ramah itu akan membuka peluang bagi pelajar untuk menyatakan tentang kesulitan atau masalah dirinya.

c. Eksistensi siswa di masyarakat

Para tokoh masyarakat hendaknya menyadari bahwa para pelajar memerlukan keterbukaan dan penghargaan terhadap mereka.

III. KENAKALAN REMAJA

Secara sosiologis menurut Dr. Kusumanto dalam Willis (2014:89) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah:

“Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”

Sedangkan menurut Kartono (2014:6) kenakalan remaja adalah kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan perilaku yang menyimpang.

A. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja

1. Faktor-Faktor yang Ada didalam Diri Anak Sendiri

a. Predisposing Factor

Factor factor yang memberi kecendrungan tertentu terhadap perilaku remaja. Factor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka di kepala bayi ketika di tarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan jiwa seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Factor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh pengaruh negative dari lingkungan. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan factor pendidikan di keluarga. Sering orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja masih dianggap anak-anak. Akibatnya si anak akan menjadi anak mama.

Sebagai pendidik dan orang tua kita harus menguatkan mental anak-anak didik kita terhadap gangguan yang negatif. Yakni selain mendalami agama juga anak dilatih dengan baik agar daya kritis terhadap hal-hal negative yang datang kepadanya dapat digunakan untuk menolak pengaruh pengaruh buruk melalui apa saja.

c. Kurangnya Kemampuan Penyesuaian Diri

Banyak remaja yang ditemukan kurang pergaulan (*kuper*). Inti persoalannya adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial karena dengan mempunyai daya pilih teman bergaul akan membantu pembentukan perilaku positif. Anak yang dididik dengan kaku dalam keluarganya maka akan menyebabkan perilaku anak tersebut kaku dan tidak pandai memilih teman, atau bahkan dia termasuk remaja *salah suai* yakni bergaul dengan remaja yang tersesat. Beberapa upaya yang harus dilakukan orang tua dan guru yang serba sibuk agar anak/remajanya tidak *salah suai* didalam pergaulannya, yakni:

1. Paksaan agar ada waktu untuk makan malam bersama dan shalat berjamaah di rumah.
Demikian juga guru hendaknya berusaha menyediakan waktu luang untuk berdialog dengan murid-murid dengan santai.
2. Beri anak dan remaja tugas-tugas rutin di keluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Demikian juga di sekolah, tentu guru sudah terbiasa member tugas-tugas yang mendidik murid-muridnya.
3. Sekolah harus mampu membimbing kelompok-kelompok kecil siswa yang biasa dinamakan “*geng*”.
4. Pendidikan moral agama seharusnya diberikan orang tua dan guru dengan cara menarik dan disesuaikan dengan usia mereka.

d. Kurangnya Dasar-Dasar Keimanan di Dalam Diri Remaja

Masalah agama belum menjadi upaya sungguh sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Pendidikan agama di keluarga makin lemah. Keluarga sibuk dengan urusan duniawi. Anak-anak tidak diberi pendidikan agama sejak dini, semuanya diserahkan ke madrasah. Hal ini memang tidak salah, namun jika orang tua yang menanamkannya sejak dini mungkin akan lebih mantap dan berkesan seumur hidup. Sekolah dan orang tua harus bekerjasama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai.

2. Faktor-Faktor di Rumah Tangga

Factor factor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari keluarga diantaranya adalah:

- a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua
- b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa telah menyebabkan ketidakmampuan mencukupi kebutuhan anak anaknya.
- c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

3. Faktor-Faktor di Masyarakat

- a. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen
- b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
- c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja
- d. Pengaruh norma baru dari luar

4. Faktor-Faktor yang Berasal dari Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan dan rumah kedua bagi peserta didik. Karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khususnya mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. Factor factor kenakalan yang bersumber dari sekolah:

- a. Faktor Guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, akibatnya ia mengajar dengan terpaksa dengan motif mencari uang. Ada beberapa factor guru tidak memberikan perhatian yang penuh pada siswanya yakni ekonomi guru dan mutu guru

- b. Factor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid murid terhalang.

- c. Norma Norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Didalam mengatur anak didik perlu norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru ada perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini merupakan sumber timbulnya kenakalan anak anak. Sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan anak. Disamping itu guru harus konsekuen dengan norma atau aturan yang ia ajarkan kepada murid muridnya. Jangan sampai terjadi perbedaan antara yang dikatakan dengan perbuatannya.

- d. Kekurangan Guru

Factor lain yang amat penting dalam menentukan gangguan pendidikan ialah kurangnya jumlah guru dalam sekolah. Jika disebuah sekolah guru tidak mencukupi maka terpaksa beberapa kemungkinan akan terjadi:

1. Penggabungan kelas oleh seorang tenaga guru
2. Pengurangan jam pelajaran
3. Meliburkan murid

IV. UPAYA PENAGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

Menanggulangi kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja seperti psikolog, konselor, dan pendidik. Melainkan perlu kerjasama dari berbagai pihak dan pemuda atau remaja itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bagian:

A. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan tidak timbul. Upaya preventif secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian:

1. Di Rumah Tangga (Keluarga)
 - a. Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama
 - b. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis
 - c. Adanya kesamaan norma norma yang dipegang oleh ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidik anak anak
 - d. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak anak
 - e. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak anak
 - f. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat
2. Di Sekolah

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Upaya upaya preventif yang harus dilakukan di sekolah antara lain:

- a. Guru hendaknya memahami aspek aspek psikis murid
- b. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru guru umum lainnya.
- c. Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian itu.
- d. Adanya kesamaan norma norma yang dipegang oleh guru
- e. Melengkapi fasilitas pendidikan
- f. Memperbaiki ekonomi guru
3. Di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dari ketiga tempat pendidikan tersebut harus ada sinkronisasi agar tercapai tujuan yang baik bagi anak didik tersebut.

B. Upaya Kuratif

Upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh polisi dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

C. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan ialah :

1. Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat.
2. Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Pembinaan dalam hal ini dapat dilakukan seperti; pembinaan mental dan kepribadian beragama, pembinaan mental untuk jadi warga Negara yang baik, membina kepribadian yang wajar, membina ilmu pengetahuan, pembinaan keterampilan khusus, dan pengembangan bakat bakat khusus.

V. BIMBINGAN KONSELING

A. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan pelayanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan-nya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

B. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Dalam rangka pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah, terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, diantaranya: Layanan orientasi, Layanan informasi, Layanan konten, Layanan penempatan dan penyaluran, Layanan konseling perorangan;

C. Prosedur Umum Layanan Bimbingan Konseling

Sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, yang secara umum terdiri dari enam tahapan sebagai, yaitu: (A) Identifikasi kasus; (B) Identifikasi masalah; (C) Diagnosis; (D) Prognosis; (E) Treatment; (F) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

A. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Robinson (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi peserta didik yang diduga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, yakni :

1. Call them approach; melakukan wawancara dengan memanggil semua peserta didik secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan peserta didik yang benar-benar membutuhkan layanan konseling.
2. Maintain good relationship; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru pembimbing dengan peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.

3. Developing a desire for counseling; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan peserta didik yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
4. Melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi peserta didik.
5. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

B. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan peserta didik dapat berkenaan dengan aspek : (1) substansial – material; (2) struktural – fungsional; (3) behavioral; dan atau (4) personality. Untuk mengidentifikasi kasus dan masalah peserta didik, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah peserta didik, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk menemukan kasus dan mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, seputar aspek : (1) jasmani dan kesehatan; (2) diri pribadi; (3) hubungan sosial; (4) ekonomi dan keuangan; (5) karier dan pekerjaan; (6) pendidikan dan pelajaran; (7) agama, nilai dan moral; (hubungan muda-mudi); (9) keadaan dan hubungan keluarga; dan (10) waktu senggang.

C. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor penyebab kegagalan belajar peserta didik, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik, yaitu : (1) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

D. Prognosis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerja sama guna membantu menangani kasus – kasus yang dihadapi.

1. Treatment

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis.

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai pendekatan layanan yang tersedia, baik yang bersifat direktif, non direktif maupun eklektik yang mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut.

Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing/ konselor sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten (referral atau alih tangan kasus).

1. Evaluasi dan Follow Up

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan dan konseling, Depdiknas (2003) telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan masalah yang dibahas;
2. Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2004) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yang terbagi ke dalam kriteria yaitu kriteria keberhasilan yang tampak segera dan kriteria jangka panjang.

Kriteria keberhasilan tampak segera, diantaranya apabila:

1. Peserta didik (klien) telah menyadari (to be aware of) atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Peserta didik (klien) telah memahami (self insight) permasalahan yang dihadapi.
3. Peserta didik (klien) telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (self acceptance).
4. Peserta didik (klien) telah menurun ketegangan emosinya (emotion stress release).
5. Peserta didik (klien) telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
6. Peserta didik (klien) telah mulai menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara obyektif.
7. Peserta didik (klien) mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
8. Peserta didik (klien) telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha – usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

Sedangkan kriteria keberhasilan jangka panjang, diantaranya apabila:

1. Peserta didik (klien) telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang dihasilkan oleh tindakan dan usaha-usahanya.

2. Peserta didik (klien) telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan faktor yang dapat membawanya ke dalam kesulitan.
3. Peserta didik (klien) telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif, dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif.

Ngawi, 22 September 2016

Sumber bacaan:

Kartono, Kartini. 2014. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Depok: rajagrafindo persada

Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.

Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.

Surya, M. dan Rochman Natawidjaja. 1986. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan Masalahnya; Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja*. Bandung: Afabeta

..... 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.